

EFEKTIFITAS PENERAPAN POLA ASUH DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR ANAK DALAM MASA PANDEMIC COVID-19 DI JEMAAT SILA-LEINITU

AUTHOR INFO

Agnes Mahakena
Institut Agama Kristen
Negeri Ambon
mahakenaagnez25@gmail.com
il.com

Keywords:

*Parenting; Motivation;
Learning Motivation*

Kata Kunci:

Pola asuh; Motivasi;
Motivasi Belajar

ARTIKEL INFO

Accepted : Juli 2023
Approved : Sept 2023
Published : Dec 2023

ABSTRACT

Parenting has a significant role in increasing student learning motivation. Therefore, involving yourself positively as a caregiver in a child's educational life can help create an environment that supports and stimulates children's learning motivation. Of course, the combination of various good parenting strategies can have a positive impact on children's academic development and motivation. This study aims to determine whether parenting is effective in increasing children's learning motivation during the COVID-19 pandemic in the Sila-Leinitu Jama'at. The research methodology used is quantitative. The data analysis technique used is a scale of measurement of parenting and learning motivation. The data collection technique used was the distribution of questionnaires to 30 children with criteria aged 6-12 years. The results showed that democratic parenting has a significant relationship in increasing children's learning motivation. The significance value of democratic parenting is $0.198 > 0.05$. So it can be concluded that there is a significant linear relationship between the variables of democratic parenting and the variable of children's learning motivation.

ABSTRAK

Pola asuh memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Karenanya melibatkan diri secara positif sebagai pengasuh dalam kehidupan pendidikan anak dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung dan merangsang motivasi belajar anak. tentu Kombinasi berbagai strategi pola asuh yang baik bisa memberikan dampak positif terhadap perkembangan akademis dan motivasi anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifkah pola asuh dalam meningkatkan motivasi belajar anak di masa pandemic covid-19 di Jemaat Sila-Leinitu. Metodologi penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah skala pengukuran pola asuh dan motivasi belajar. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah penyebaran kuesioner kepada 30 anak dengan kriteria usia 6-12 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokrasi mempunyai hubungan yang signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar anak. Nilai signifikansi pola asuh demokrasi adalah $0.198 > 0.05$. maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan linear secara signifikan antara variable pola asuh demokratis dengan variable motivasi belajar anak.

E-ISSN : 2988-1358
VOL. : 4
NOMOR : 2
EDISI : Juli-Desember 2023

Journal Link: <https://e->

Publisher: Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan, Institut Agama Kristen Negeri Ambon

Licensed: Ciptaan disebarluaskan di bawah



[Lisensi Creative Commons Atribusi-](#)

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 merupakan musibah yang memilukan seluruh penduduk bumi tak terkecuali Indonesia. Seperti kebijakan yang diambil berbagai negara yang terdampak penyakit covid-19, Indonesia meliburkan seluruh aktivitas pendidikan. Hal tersebut membuat pemerintah dan lembaga terkait menghadirkan alternatif proses pendidikan bagi peserta didik dengan belajar mengajar jarak jauh atau belajar online atau belajar dari rumah dengan pendampingan orang tua. Di level pendidikan dasar, menengah dan atas secara teknis proses pembelajaran jarak jauh juga banyak mengalami kendala. Peserta didik dari keluarga yang tidak memiliki akses internet atau bahkan tidak memiliki handphone akan ketinggalan pembelajaran ketika tugas belajar disampaikan melalui aplikasi WhatsApp atau yang lainnya. Menyikapi kondisi seperti itu, pihak sekolah seyogyanya memberikan kebijaksanaan, misalnya dengan memberikan tugas dalam bentuk kertas kerja.

Proses pembelajaran di sekolah merupakan alat kebijakan publik terbaik sebagai upaya peningkatan pengetahuan dan skill.¹ Tetapi sekarang kegiatan yang bernama sekolah berhenti dengan tiba-tiba karena gangguan Covid-19. Pembelajaran online menuntut orang tua untuk memaksimalkan perannya dalam mendampingi putra-putrinya. Terutama jika mereka masih usia pra-sekolah dasar

dan sekolah dasar karena di usianya sifat mereka unik, energik, aktif, manja dan egosentris (keakuan) tinggi. Di sinilah orang tua seyogyanya dapat menyelami karakter putra-putrinya sehingga pendampingan proses pembelajaran dari rumah berlangsung dengan baik dan menyenangkan. Pembelajaran di rumah memungkinkan sebagian orang tua stress dalam mendampingi anak apabila kurang memahami karakter anak. Orang tua merasa bahwa anak susah diatur, maunya main saja, malas belajar. Selain menghadapi perilaku anak dalam mendampingi belajar di rumah, orang tua juga dituntut dapat menjelaskan banyak hal terkait dengan materi pelajaran, sementara tidak semua orang tua siap untuk itu. Belum lagi jika anaknya banyak dan orang tua harus bekerja untuk mencari nafkah, orang tua menjadi lebih pusing. Tak jarang ditemukan orang tua memberikan pendampingan belajar kepada putra-putrinya dengan cara keras, memaksakan kehendak, atau bahkan dengan memukul jika anak tidak menurut. Jika hal ini terjadi setiap hari maka ini akan menjadi momok bagi anak dalam belajar, meskipun tujuan orang tua baik supaya anak disiplin dan pandai.

Keluarga sebagai kelompok masyarakat terkecil mempunyai peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Orang tua merupakan dasar pertama bagi pembentukan pribadi anak dan membentuk baik buruknya perilaku anak. Pola asuh yang diberikan oleh orangtua pada anak bisa dalam bentuk perlakuan fisik maupun psikis yang tercermin dalam tutur kata, sikap, perilaku,

¹ Caroline Hodges Persell, 1979, *Educations and Inequality, The Roots and Results of Stratification in America's Schools*, United States of America: The Free Press

dan tindakan yang diberikan.² Melalui orang tua anak beradaptasi dan mengenal dunia sekitarnya serta pola pergaulan hidup yang berlaku di lingkungannya.

Pendidikan yang baik dalam keluarga akan berperan penting terhadap perkembangan kepribadian anak. Orang tua diharapkan dapat memilih pola asuh yang tepat dan ideal bagi anak, yang bertujuan untuk mengoptimalkan perkembangan anak dan paling utama pola asuh yang diterapkan bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai yang baik pada anak, sehingga dapat mencegah dan menghindari segala bentuk dan perilaku menyimpang pada anak dikemudian hari. Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan proses pengasuhan, artinya bahwa selama proses pengasuhan orangtua memiliki peranan sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Dalam mengasuh anaknya, orang tua cenderung menggunakan pola asuh tertentu. Penggunaan pola asuh tertentu ini memberikan sumbangan dalam mewarnai perkembangan terhadap bentuk-bentuk perilaku sosial tertentu pada anaknya.

Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan anak. Mengasuh dan membesarkan anak berarti memelihara kehidupan, kesehatan, mendidik dengan penuh ketulusan dan cinta kasih. Dalam membimbing anak, orangtua tidak hanya memenuhi kebutuhan psikis saja namun

dituntut pula untuk dapat memenuhi kebutuhannya secara finansial. Salah satu masalah orang tua bekerja atau berkarir adalah menentukan pola bimbingan bagi anak yang membuat anak merasa aman, nyaman, terlindungi, perhatian dan tercukupi segala kebutuhannya (sandang, pangan, dan papan). Dilematis bagi orangtua yang memilih antara memenuhi kebutuhan secara psikis dan fisik, karena kedua kebutuhan tersebut haruslah seimbang dan dapat dimiliki oleh anak. Jika orangtua sibuk bekerja maka intensitas perhatian pada keluarga menjadi berkurang, namun jika orangtua tidak bekerja maka ekonomi keluarga menjadi terganggu atau kurang tercukupi. Dua kondisi ini bukanlah untuk dijadikan alasan orangtua untuk menghindar dari tanggung jawab jika salah satu kebutuhan tersebut tidak dapat terpenuhi. Orangtua harus memberikan rasa cinta, kasih sayang, kenyamanan, ketentraman dan kesejahteraan dalam keluarga.

Dalam kehidupan sehari-hari, anak selain menjalani pendidikan formal juga selalu terlibat secara dominan dengan pendidikan informal dalam keluarga. Seluruh komponen keluarga terutama orangtua memegang peranan yang besar terhadap prestasi belajar putra putrinya. Pada diri setiap anak membutuhkan suatu dorongan untuk melakukan sesuatu dan suatu daya untuk meniru. Dengan dorongan ini anak dapat mengerjakan sesuatu yang dikerjakan oleh orangtuanya. Oleh karena itu orang tua harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Orangtua selain sumber pemenuhan sarana prasarana belajar, juga sebagai pemberi motivasi belajar yang berdampak pada prestasi belajar. Dalam proses belajar, motivasi belajar sangat

² Theo Riyanto. 2002. *Pembelajaran Sebagai Proses Bimbingan Pribadi*. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta

diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi belajar tidak akan mungkin melakukan aktifitas belajar. Setiap orang tua pasti menginginkan agar anaknya dapat menjadi anak yang cerdas dan berprestasi. Misalnya mendapat nilai tertinggi di sekolah atau mendapatkan ranking di kelas pasti menjadi kebanggaan tersendiri untuk orang tuanya.

Motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong untuk bertindak melakukan sesuatu³ Dengan diberikannya motivasi dari orang tua terhadap siswa dalam belajar, maka akan mendorong siswa untuk melakukan aktifitas belajar, sehingga secara tidak langsung akan berdampak baik pula terhadap hasil belajarnya. Oleh karena itu semakin banyak motivasi belajar yang diberikan orangtua terhadap siswa, maka akan semakin besar pula pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa bila orang tua berperan dalam pendidikan, anak akan menunjukkan peningkatan prestasi belajar, diikuti dengan perbaikan sikap, stabilitas sosioemosional, kedisiplinan, serta aspirasi anak untuk belajar sampai perguruan tinggi.⁴

Belajar merupakan kegiatan pokok dalam proses pendidikan di sekolah. Belajar adalah usaha yang dilakukan secara sadar untuk merubah sikap dan tingkah lakunya. Dalam upaya mencapai perubahan tingkah laku dibutuhkan motivasi. Motivasi merupakan salah satu faktor yang mendorong siswa untuk mau belajar. Motivasi belajar dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu

motivasi intrinsik (keadaan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar) dan motivasi ekstrinsik (keadaan yang datang dari luar individu siswa yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar). Ada tidaknya motivasi belajar sangat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Keberhasilan belajar akan tercapai apabila pada diri adanya kemauan dan dorongan untuk belajar.

Pembelajaran merupakan proses dimana terjadinya interaksi positif antara guru dengan siswa dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Tercapainya tujuan pembelajaran merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan belajar mengajar. Pembelajaran merupakan aktivitas utama dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada pada keefektifan proses pembelajaran berlangsung. Sementara pembelajaran dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku individu yang relatif tetap yang disebabkan oleh pengalaman dan melibatkan ketrampilan kognitif dan sikap dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Pembelajaran efektif apabila interaksi antara pendidik dan peserta didik berlangsung aktif serta tujuan yang diharapkan dapat tercapai dalam rentang waktu yang telah ditentukan.

Sehubungan dengan pencapaian tujuan pembelajaran dan pendidikan maka menumbuhkan motivasi belajar siswa menjadi tugas guru yang sangat penting. Pembelajaran akan berlangsung efektif apabila siswa memiliki motivasi dalam belajar. Guru harus berupaya secara maksimal agar siswa termotivasi untuk belajar. Oleh karena itu motivasi belajar menjadi salah satu kunci keberhasilan

³ Sardiman. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta, Jakarta

⁴ Maimunah Hasan. 2013. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Diva Press, Jogjakarta

dalam mencapai tujuan pembelajaran. Motivasi belajar harus dibangkitkan dalam diri siswa sehingga siswa termotivasi dalam belajar

Anak-anak yang mengalami kesulitan belajar cenderung beranggapan bahwa mereka tidak mampu secara akademik dan memiliki harapan yang rendah untuk mendapatkan kesuksesan.⁵ Sebagai orang tua harus selalu berada di sisi anak, bisa dengan cara menunjukkan cinta dan kasih sayang kepada anak yang memiliki permasalahan dalam belajar, misalnya dengan cara menerima, berinteraksi dan mendukung anak dalam situasi apapun. Selain itu, orang tua juga bisa mengajarkan pada anak apabila anak membuat kesalahan dalam belajar, adalah sesuatu yang wajar dari suatu proses belajar. Hal yang perlu dilakukan anak adalah dengan cara memperbaiki dari kesalahan yang diperbuat.

Motivasi yang timbul tentunya tidak hanya datang dari diri siswa sendiri maupun guru yang menciptakan suasana kelas dengan baik, melainkan pola asuh orang tua juga sangat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Masing-masing orang tua tentunya memiliki cara pola asuh yang berbeda-beda, pola asuh tersebut biasanya akan tercermin oleh siswa melalui kegiatan pembelajaran siswa di kelas. Kenyataannya belum semua orang tua bisa melaksanakan perannya dengan baik. Ketidakmampuan dalam melaksanakan peran tersebut dikarenakan kesibukan kedua orangtua yang bekerja di luar rumah. Pola asuh orang tua tidak hanya berbentuk fisik yang memerlukan tenaga, tetapi juga diperlukan bentuk lain

seperti perhatian, perlindungan, rasa aman, kasih sayang, dan memberikan dorongan untuk belajar. Motivasi belajar memiliki pengaruh yang besar secara psikologis melalui para pendidik sebagai faktor penting yang memengaruhi proses pembelajaran dan prestasi siswa.

Berdasarkan fenomena lapangan yang ditemui, di Jemaat Sila-Leinitu tidak sedikit orang tua yang merasa berat dengan tugas untuk mendampingi anak belajar. Hal tersebut dikarenakan tidak semua orang tua berlatarbelakang guru dan tidak mengetahui semua mata pelajaran yang ada. Selain itu juga beban pelajaran yang terlalu banyak membuat orang tua dituntut untuk dapat mencermati dan mempelajari kembali materi pelajaran yang diberikan sehingga dapat meneruskannya kepada anak dan mendampingi mereka belajar. Anak dituntut untuk mencermati dan mempelajari materi pelajaran dengan cepat, sehingga membuat anak menjadi jenuh.

Kendala-kendala yang dialami orang tua dalam mendampingi anak belajar dirumah meliputi kurangnya pemahaman materi oleh orang tua, kesulitan orang tua dalam menumbuhkan minat belajar anak, tidak memiliki cukup waktu untuk mendampingi anak karena harus bekerja, orang tua tidak sabar dalam mendampingi anak saat belajar dirumah, kesulitan orang tua dalam mengoperasikan gadget, dan kendala terkait jangkauan layanan internet. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan daring ini ternyata orang tua memiliki banyak kendala dalam mendampingi anak belajar dirumah.

Berdasarkan paparan fenomena yang disampaikan di atas, maka tujuan dari artikel ini adalah untuk melihat efektifkah pola asuh dalam meningkatkan motivasi

⁵ Stephen F. Duncan.2009. *Love learning (cara penuh cinta dalam mendampingi tumbuh kembang anak)*. Image Press, Jogjakarta

belajar anak di masa pandemic covid-19 di Jemaat Sila-Leinitu

TINJAUAN PUSTAKA

Pola Asuh

Secara epistimologi kata pola diartikan sebagai cara kerja, dan kata asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri, atau dalam bahasa populernya adalah cara mendidik. Secara terminologi pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari tanggung jawab kepada anak. Menurut Gunarsa Singgih dalam bukunya *Psikologi Remaja*, Pola asuh orang tua adalah sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak supaya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertindak sendiri sehingga mengalami perubahan dari keadaan bergantung kepada orang tua menjadi berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri⁶

Menurut Kohn yang dikutip Chabib Thoha bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberi peraturan pada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian dan tanggapan terhadap keinginan anak.⁷

Pola bimbingan atau pola asuh orangtua pada umumnya sangat

mempengaruhi kepribadian seorang anak. Pola bimbingan orangtua dalam mendidik anak dapat terlihat pada kemandirian, mengenali dan memahami dirinya, mampu membuat pilihan dan dapat merencanakan masa depannya. Jadi Hal-hal yang perlu dilakukan orang tua dalam membimbing anaknya adalah membantu anak-anak memahami posisi dan peranannya sesuai dengan jenis kelaminnya, agar mampu saling menghormati dan saling tolong-menolong dalam melaksanakan perbuatan yang baik, Membantu anak-anak mengenal dan memahami nilai-nilai yang mengatur kehidupan berkeluarga, bertetangga, bermasyarakat, dan mampu melaksanakannya sesuai dengan norma yang berlaku, Mendorong anak-anak untuk mencari ilmu dunia dan ilmu agama, agar mampu merealisasikan dirinya sebagai individu dan bagian dari masyarakat, Membantu anak-anak memasuki kehidupan bermasyarakat setahap demi setahap melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua dan orang dewasa lainnya, serta mampu bertanggung jawab atas sikap dan perilakunya, serta Membantu dan memberi kesempatan serta mendorong anak-anak mengerjakan sendiri dan berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan agama, didalam keluarga dan masyarakat.

Mendidik dan mengasuh anak dalam suatu keluarga bukanlah sesuatu hal yang mudah tetapi pada dasarnya adalah bagaimana cara yang tepat untuk membina anak agar sasaran dapat tercapai, yaitu agar anak dapat bertumbuh dan berkembang sebagai orang yang memiliki kepribadian yang positif, tumbuh menjadi orang yang bertanggung jawab, mandiri dan berperilaku yang sesuai dengan harapan orang tua.

⁶ Gunarsa, S.D.1993. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : PT.BPK Gunung Mulia

⁷ Thoha, C.1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Cara mendidik secara langsung artinya bentuk asuhan orang tua yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, kecerdasan dan ketrampilan yang dilakukan secara sengaja, baik berupa perintah, larangan, hukuman, penciptaan situasi maupun pemberian hadiah sebagai alat pendidikan. Sedangkan mendidik secara tidak langsung adalah merupakan contoh kehidupan sehari-hari mulai dari tutur kata sampai kepada adat kebiasaan dan pola hidup, hubungan orang tua, keluarga, masyarakat dan hubungan suami istri.

Pola asuh orangtua dalam keluarga Menurut Syaiful (2014:50) merupakan frase yang menghimpun empat unsur penting yaitu pola, asuh, orangtua, keluarga. Kamus Besar Bahasa Indonesia Pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Artinya disini bahwa ketika pola atau bentuk atau struktur yang diberikan menjadi tetap atau permanen maka hal ini akan menjadi sebuah kebiasaan. Sedangkan Asuh (KBBI 2000:21) artinya mengasuh, yang bermakna (1) menjaga (merawat dan menjaga) anak kecil, (2) membimbing (membantu, melatih) supaya dapat berdiri sendiri, (3) memimpin (mengendalikan, menyelenggarakan) suatu badan kelembagaan. Makna dari asuh tersebut, bahwa ketika ada sebutan pengasuh yang berarti orang yang mengasuh (orangtua, wali dan sejenisnya) sedangkan ketika ada kata pengasuhan berarti proses perbuatan, dan cara pengasuhan. Jadi dapat disimpulkan bahwa kata asuh mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan, dan bantuan sehingga orang tetap berdiri dan menjalani hidupnya secara sehat.

Pola asuh orangtua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dan bisa memberikan efek negatif maupun positif. Menurut Koentjaraningrat (dalam Syaiful 2014:53) pola asuh yang diterapkan orangtua sangat dominan dalam membentuk kepribadian anak sejak kecil hingga dewasa, dan pola asuh yang diterapkan suatu suku bangsa akan melahirkan anak dengan kepribadian yang khas. Orangtua memiliki cara tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anaknya setiap keluarga memiliki cara dan pola yang berbeda antara keluarga yang satu dengan yang lainnya. Pola asuh orangtua merupakan gambaran perilaku orangtua dan anak dalam berinteraksi, memberikan perhatian, peraturan, kedisiplinan, reward dan punishment, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap, perilaku dan kebiasaan orangtua selalu memiliki nilai dan akan ditiru oleh anaknya secara terus menerus dan akan menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya.

Baumrind (1991) meyakini bahwa orangtua harus mengembangkan aturan dan memberikan dukungan kepada anak dengan penuh kehangatan. Dalam mengasuh dan mendidik anak terjadi interaksi orangtua dengan anak. Pola asuh adalah kumpulan sikap, praktik, dan ekspresi non-verbal orangtua yang bercirikan interaksi orangtua kepada anak sepanjang situasi yang berkembang (Baumrind, 1991). Konseptual pola asuh menurut Baumrind (1991) didasarkan pada pendekatan tipologis dalam penelitian praktik sosialisasi keluarga yang berfokus pada konfigurasi dari praktik pola asuh orangtua yang berbeda. Adanya variasi dari konfigurasi elemen utama pola asuh

yang meliputi kehangatan dan control menghasilkan keberagaman dalam diri seorang anak untuk merespon pengaruh pola asuh orang tua. Pola asuh orangtua dipandang sebagai karakteristik orangtua yang membedakan keefektifan dari praktik sosialisasi keluarga dan penerimaan anak pada praktik pengasuhan orangtua (Baumrind dalam Darling & Steinberg, 1994).

Baumrind (1991) telah meneliti pola asuh kepada anak di dalam keluarga yang di dasarkan pada studi praktik yang berfokus pada konfigurasi dari praktik pola asuh yang berbeda asumsi. Pola asuh dipandang sebagai karakteristik orangtua yang membedakan keefektifan dari praktik sosialisasi keluarga dan penerimaan anak pada praktik tersebut (dalam Darling & Steinberg, 1994).

Baumrind (1991) membagi pola asuh menjadi 4 (empat) sebagai berikut:⁸

1. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter adalah suatu jenis bentuk pola asuh yang menuntut agar anak patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orangtua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapat sendiri. Anak dijadikan sebagai miniatur hidup dalam pencapaian misi hidupnya. Gaya pengasuhan dimana orang tua membatasi anak dan memberikan hukuman ketika anak melakukan kesalahan yang tidak sesuai dengan kehendak orang tua. Orang tua yang otoriter biasanya tidak segan-segan memberikan hukuman yang menyakitkan fisik anak, menunjukkan kemarahan kepada anaknya, memaksakan aturan

secara kaku tanpa menjelaskannya. Anak yang diasuh oleh orang tua seperti ini sering kali terlihat kurang bahagia, ketakutan dalam melakukan sesuatu karena takut salah, minder, dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah.

2. Pola asuh otoritatif atau demokrasi

Pada pola asuh ini orangtua yang mendorong anak-anaknya agar mandiri namun masih memberikan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Musyawarah verbal dimungkinkan dengan kehangatan-kehangatan dan kasih sayang yang diperlihatkan. Anak-anak yang hidup dalam keluarga demokratis ini memiliki kepercayaan diri, harga diri yang tinggi dan menunjuk perilaku yang terpuji. Gaya pengasuhan dimana orang tua mendorong anak untuk mandiri namun orang tua tetap memberikan batasan dan kendali pada tindakan anak. Orang tua otoritatif biasanya memberikan anak kebebasan dalam melakukan apapun tetapi orang tua tetap memberikan bimbingan dan arahan. Orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan ini biasanya menunjukkan sifat kehangatan dalam berinteraksi dengan anak dan memberikan kasih sayang yang penuh. Anak yang diasuh dengan orang tua seperti ini akan terlihat dewasa, mandiri, ceria, bisa mengendalikan dirinya, berorientasi pada prestasi, dan bisa mengatasi stres dengan baik.

3. Pola asuh permisif

Orangtua permisif berusaha menerima dan mendidik anaknya sebaik mungkin tapi cenderung sangat pasif ketika sampai pada masalah penetapan batas-batas atau menanggapi ketidakpatuhan. Orangtua permisif tidak begitu menuntut juga tidak menetapkan sasaran yang jelas bagi anaknya, karena

⁸ Baumrind, D. 1991. Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior. *The Journal of Child Development*

yakin bahwa anak-anak seharusnya berkembang sesuai dengan kecenderungan alamiahnya. Gaya pengasuhan dimana orang tua tidak pernah berperan dalam kehidupan anak. Anak diberikan kebebasan melakukan apapun tanpa pengawasan dari orang tua. Orang tua mengabaikan tugas inti mereka dalam mengurus anak, yang difikirkan hanya kepentingannya saja. Anak yang diasuh oleh orang tua seperti ini cenderung melakukan pelanggaran- pelanggaran yang ada, misalnya melakukan pelanggaran disekolah seperti bolos, tidak dewasa, memiliki harga diri yang rendah dan terasingkan darikeluarga.

4. Pola asuh yang mengabaikan

Pola asuh yang mengabaikan yaitu penerapan kehangatan dan control yang rendah oleh orangtua. Orangtua memberikan kehangatan dan control perilaku yang rendah kepada anak. Orangtua memberikan kebebasan kepada anak dan tidak membatasi anak untuk berperilaku sesuai dengan yang diinginkan. Orangtua tidak mencurahkan perhatian pada kegiatan belajar anak dan tidak memantau prestasi akademik anak di sekolah. Anak yang tidak mendapat kontrol perilaku dari orangtua akan menjadi malas belajar dan tidak termotivasi untuk belajar.

Baumrind dalam Yusuf (2002) menjelaskan bahwa ada empat pola asuh orangtua dan dampaknya pada anak, dari keempat perlakuan hanya tiga yang dilaporkan Baumrind, untuk memperoleh kejelasan tentang gambaran hasil penelitian tersebut, dapat disimak dalam tabel dibawah ini :

Tabel 5.1 Tipe Pola Asuh Orangtua

Pola Asuh	Perilaku Orang tua	Profil Perilaku Anak
-----------	--------------------	----------------------

1. Otoriter	<ol style="list-style-type: none"> 1. Accaptance rendah namun kontrol tinggi 2. Suka menghukum secara fisik 3. Bersikap mengkomando 4. Kaku 5. Emosional dan bersikap menolak 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mudah tersinggung 2. Penakut 3. Pemurung 4. Mudah terpengaruh 5. Mudah stres 6. Tidak punya arah masa depan
2. Permissif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Accaptance tinggi namun kontrol rendah 2. Memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongannya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Agresif dan impulsif 2. Suka membertakurk kurang percaya diri 3. Suka mendominasi 4. Prestasi rendah
3. Demokrasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Accaptance tinggi dan kontrol tinggi 2. Kasih sayang dan cinta yang tinggi 3. Responsif terhadap kebutuhan anak 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bersahabat 2. Memiliki rasa percaya diri 3. Mampu mengendalian diri 4. Sopan 5. Mau

4.	Membesarkan penjasan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk	6.	Orientasi tujuan yang jelas
5.	Mendorong anak untuk menyat akan pendapat		

Menurut Baumrind dalam Yusuf (2002) pola asuh demokrasi menunjukkan dampak yang lebih dan cenderung tidak menunjukkan perilaku kekacauan atau nakal. Pola asuh yang menunjukkan kasih sayang mempunyai kontribusi kepada pengembangan kepribadian anak yang sehat.

Setiap orang tua mempunyai cara yang berbeda-beda dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Pola asuh orang tua yang sebatas menjadi ibu rumah tangga akan lebih maksimal untuk mengurus dan mendidik anak-anaknya di rumah. Beda dengan pola asuh ibu yang mempunyai peran ganda, selain menjadi ibu rumah tangga ia juga disibukkan dengan mencari kebutuhan ekonomi untuk mengais rezeki dan waktu untuk keluargapun berkurang dengan kesibukan yang ada di luar rumah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua adalah proses interaksi orangtua dengan anak dimana orangtua mencerminkan sikap dan perilakunya dalam menuntun dan mengarahkan perkembangan anak serta menjadi teladan dalam menanamkan

perilaku. Dalam penelitian ini pola asuh yang menjadi fokus peneliti adalah pola asuh demokrasi.

Pola Asuh Demokratis

Pengertian Pola Asuh Demokratis Pola asuh terdiri dari 2 kata yakni dari kata pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “kata pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur yang tetap). Dan ketika pola berarti bentuk/ struktur yang tetap maka hal itu semakna dengan istilah “kebiasaan”.⁹ Sedangkan kata asuh berarti mengasuh satu bentuk kata yang bermakna menjaga (merawat dan mendidik anak kecil), membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya supaya ia dapat berdiri sendiri), memimpin (mengepalai, menyelenggarakan suatu badan kelembagaan). Kata asuh mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan, dan bantuan sehingga orang tetap berdiri dan menjalani hidupnya secara sehat. Pola asuh diartikan cara membimbing atau bimbingan yaitu bantuan pertolongan yang diberikan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan dalam hidupnya agar supaya individu atau seorang individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

Pola asuh *autoritatif* atau demokratis adalah gaya pengasuhan dimana orang tua bisa diandalkan dalam menyeimbangkan kasih sayang kepada anaknya. Orang tua seperti ini biasanya memberikan arahan dan bimbingan kepada tindakan yang dilakukan anak. Untuk melakukan pengasuhan seperti ini biasanya orang tua memberikan cinta dan kehangatannya kepada anaknya. Mereka

⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h

terbiasa melibatkan anak-anaknya dalam diskusi yang bersangkutan dengan keluarga, mendukung minat apapun yang dilakukan oleh anak dan mendorong anak untuk membangun kepribadiannya.¹⁰ Orang tua yang demokratis artinya orang tua yang memberikan kesempatan kepada anaknya untuk menyampaikan pendapatnya, keluhannya dan kegelisahan yang dialaminya dan disini orang tua mendengarkan dengan baik dan memberikan bimbingan.¹¹

Prasetya (2003) pola asuh demokratis merupakan pola asuh dimana orang tua lebih memprioritaskan kepentingan anak dibandingkan dirinya, tetapi mereka tidak ragu-ragu mengendalikan anaknya. Sedangkan menurut Hurlock (2006) menyatakan metode demokratis menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membentuk anak mengerti perilaku tertentu yang diharapkan. Mereka berani menegur anak agar memiliki sikap, pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang mendasar kehidupan anaknya dimasa mendatang. Suherman (dalam Kristina, 2012) menyatakan bahwa orang tua yang mempunyai karakteristik sikap demokratis memerlukan pendapat anak dan memperlihatkan serta mempertimbangkan keinginan-keinginan anak.

Hurlock (2006) bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan ciri-ciri adanya kesempatan anak untuk berpendapat

mengapa anak melanggar peraturan sebelum hukuman dijatuhkan, hukuman diberikan kepada perilaku salah, dan memberi pujian ataupun hadiah kepada perilaku yang benar. Pola asuh demokrasi ditandai dengan ciri-ciri; 1) aturan dibuat bersama oleh seluruh anggota keluarga (anak dan orang tua), 2) orang tua memperhatikan keinginan dan pendapat anaknya, 3) anak diajak mendiskusikan untuk mengambil keputusan, 4) ada bimbingan dan kontrol dari orang tua, 5) anak mendapat kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya, 6) anak diberi kepercayaan dan tanggungjawab. Kelebihan dari pola asuh menurut Dewi (dalam Joko dkk, 2009), anak yang diasuh secara demokratis cenderung aktif, berinisiatif, tidak takut gagal karena anak diberi kesempatan untuk berdiskusi dalam pengambilan keputusan di keluarga. Orang tua memberikan pengawasan terhadap anak dan kontrol yang kuat serta dorongan yang positif. Namun kekurangan dari pola asuh ini adalah tidak menutup kemungkinan akan berkembang pada sifat membangkang dan tidak mampu menyesuaikan diri.

Pola asuh menurut Meichati (1983) adalah perlakuan orangtua dalam rangka memenuhi kebutuhan, memberikan perlindungan dan pendidikan anak dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh merupakan pengaruh paling besar dalam kehidupan anak. Apa yang terjadi pada anak di masa mendatang dipengaruhi oleh pola asuh Orangtua di masa lalu. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam menerapkan pola asuh terhadap anak, Orangtua tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik anak namun juga harus memenuhi kebutuhan psikis anak. Baumrind dalam Patricia (2011)

¹⁰ C. Drew Edwards, Ph.D, *Ketika anak sulit diatur*, Bandung, Mizan Media Utama (MMU), 2006,

¹¹Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya: Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Seperti Narkoba, Free Sex, dan Pemecahannya*, Bandung, ALFABET, 2005

mendefinisikan bahwa pola asuh adalah kumpulan dari sikap, praktek dan ekspresi nonverbal orangtua yang bercirikan kealamian dari interaksi orangtua kepada anak sepanjang situasi yang berkembang. Baumrind juga berpendapat bahwa pola asuh didasarkan pada dua aspek pengasuhan yang sangat penting. Pertama adalah respon orangtua yang mengacu pada tingkat orangtua merespon kebutuhan anak, kedua adalah harapan orangtua yang mengacu pada sejauh mana orangtua mengharapkan perilaku yang lebih matang dan bertanggung jawab dari seorang anak.

Pengertian demokratis tidak dapat dilepaskan dari kata dasarnya yakni demokrasi, menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia demokrasi yaitu politik pemerintahan rakyat atau bentuk pemerintahan yang segenap rakyat turut serta memerintah dengan perantaraan wakil-wakilnya. Sedangkan pengertian demokratis yaitu politik secara atau menurut paham demokrasi atau bersifat demokrasi.¹²

Pola asuh demokratis adalah suatu cara mendidik/ mengasuh yang dinamis, aktif dan terarah yang berusaha mengembangkan setiap bakat yang dimiliki anak untuk kemajuan perkembangannya. Pola asuh demokratis menempatkan anak sebagai faktor utama dan terpenting dalam pendidikan. Hubungan antara orangtua dan anaknya dalam proses pendidikan diwujudkan dalam bentuk human relationship yang didasari oleh prinsip saling menghargai dan saling menghormati. Hak orangtua hanya memberi tawaran dan pertimbangan dengan segala alasan dan argumentasinya,

selebihnya anak sendiri yang memilih alternatif dan menentukan sikapnya.

Pola asuh demokratis memandang anak sebagai individu yang sedang berkembang dan perlu adanya kewibawaan orang tua. Jadi dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan taraf-taraf perkembangan anak dengan cita-citanya, minatnya, bakatnya, kecakapan-kecakapan dan pengalamannya. Anak ditempatkan sesuai dengan semestinya yang mempunyai kebebasan untuk berinisiatif dan aktif, namun tetap mendapat bimbingan dan arahan dari orangtua.

Pengasuhan demokrasi cenderung menjadi pengasuhan yang efektif yang dikutip oleh Santrock dari beberapa literatur memberikan alasannya yaitu:

1. Orang tua dengan pengasuhan otoritatif memberikan keseimbangan antara kendali dan otonomi, sehingga anak mendapatkan kesempatan untuk membentuk kemandirian sekaligus memberikan standar, batas, dan panduan yang dibutuhkan anak.
2. Orang tua dengan pengasuhan otoritatif melibatkan anak dalam kegiatan diskusi keluarga, misalkan anak dilibatkan dalam keputusan yang bersangkutan dengan urusan keluarga dan anak diberikan kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya.
3. Orang tua dengan pengasuhan otoritatif memberikan kehangatan dalam pengasuhannya kepada anak, ini membuat anak bisa lebih

¹² WJS. Poerwodarminto, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka)

menerima pengaruh orang tua.¹³

Selanjutnya, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis biasanya lebih memberikan dorongan terhadap perkembangan anak ke arah yang positif, biasanya anak yang diasuh dengan orang tua seperti ini akan terhindar dari perilaku agresif.¹⁴

Baldwin menjelaskan anak yang diasuh oleh orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis menimbulkan ciri-ciri berinisiatif, tidak penakut, lebih giat, dan lebih bertujuan. Baldwin mendefinisikan didikan yang demokratis adalah orang tua yang berdiskusi dengan anak mengenai tindakan-tindakan apa saja yang harus diambil, menjelaskan peraturan-peraturan yang diterapkan, ketika anak memiliki pertanyaan orang tua mampu menjawab, dan bersikap toleran.¹⁵ Sedangkan Hetherington dan Parke dikutip oleh Mohammad menyatakan bahwa pola asuh demokratis adalah orang tua yang mendorong anaknya dalam perkembangan jiwa, mempunyai penyesuaian sosial yang baik, kompeten, mempunyai kontrol sementara Shapiro menjelaskan orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis menjadikan anak tidak bergantung dan tidak berperilaku kekanak-kanakan, mendorong anak untuk berprestasi, anak menjadi percaya diri, mandiri imajinatif, mudah

beradaptasi, kreatif, dan disukai banyak orang serta responsif.¹⁶

Menurut Collins dikutip oleh Diane E. Papalia Pengasuhan otoritatif dapat membantu remaja menginternalisasikan standar yang dapat mencegah mereka untuk terpengaruh dengan teman sebaya secara negatif dan dapat membantu mereka untuk terbuka agar mendapatkan pengaruh positif.¹⁷

Selanjutnya Baumrind yang dikutip oleh Muallifah menyebutkan ciri-ciri pola asuh demokrasi, sebagai berikut:

1. Orang tua memberikan hak dan kewajiban kepada anak secara seimbang namun disini orang tua tetap bisa mengendalikan anaknya dalam artian mengendalikan disini yaitu memberikan bimbingan dan arahan kepada anak.
2. Orang tua dan anak saling melengkapi, dimana orang tua menerima dan melibatkan anak dalam setiap keputusan yang bersangkutan dengan kepentingan keluarga. Orang tua sering mengajak diskusi anak ketika pembahasan mengenai kepentingan keluarga, jadi disini anak merasa bahwa dirinya dianggap dalam keluarga.
3. Orang tua yang memiliki pengendalian yang tinggi

¹³John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, Jakarta, Erlangga, , 2007.

¹⁴ Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, Jakarta, PT RINEKA CIPTA, 1998

¹⁵ Gerungan, *Psikologi Sosial*, Bandung, PT Refika Aditama, 2009, h. 203.

¹⁶Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting: Kiat Sukses Mengasuh Anak secara Efektif dan Cerdas*, Jogjakarta, KATA HATI, 2013, h. 139.

¹⁷ Diane E. Papalia, dkk, *Human Development*, Jakarta, Salemba Humanika, 2009

terhadap anak, dan menganjurkan anaknya untuk bertindak berdasarkan tingkat intelektual dan sosial sesuai usia dan kemampuan yang dimiliki anak, tetapi orang tua disini tetap memberikan arahan dan bimbingannya.

4. Orang tua memberikan penjelasan tentang peraturan yang diterapkan kepada anak dan hukuman yang diberikan kepada anak. Orang tua yang baik akan selalu memberikan penjelasan tentang sikap yang diberikan kepada anaknya baik itu berupa peraturan maupun berupa hukuman.
5. Orang tua selalu mendukung apa yang dilakukan anak tanpa membatasi potensi dan kreativitas yang dimiliki, namun orang tua tetap memberikan bimbingan dan arahan dengan mendorong anak untuk saling membantu dan bertindak secara objektif.¹⁸

Pola asuh ini ditandai dengan adanya pengakuan orangtua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orangtua. Orangtua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak mendengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut tentang kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan dan berpartisipasi dalam mengatur hidupnya sehingga

memungkinkan anak dapat belajar secara aktif dalam mengembangkan dan memajukan potensi bawaannya.

Motivasi Belajar

Motivasi berpangkal dari kata “motif”, yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas – aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Menurut MC Donald dalam Fathurrohman dan Sutikno (2007: 19), motivasi adalah perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya feeling dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan oleh MC Donald ini, maka terdapat tiga elemen atau ciri pokok dalam motivasi, yakni motivasi mengawali terjadinya perubahan energy, ditandai dengan adanya feeling, dan dirangsang karena adanya tujuan (Sardiman, 2004). Siswa belajar karena didorong oleh kekuatan mentalnya. Kekuatan mental itu berupa keinginan, perhatian, kemauan, atau cita – cita, kekuatan mental tersebut dapat tergolong rendah atau tinggi. Ada ahli psikologi pendidikan yang menyebut kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar tersebut sebagai motivasi belajar. Dimiyati dan Mudjiono (2009: 80) memandang motivasi sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku pelajar. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu.

¹⁸ Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, DIVA Press (Anggota IKAPI), 2009

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri maupun dari luar siswa (dengan menciptakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu) yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.¹⁹ Istilah motivasi berasal dari kata kerja Latin *movere* yang berarti dorongan untuk bergerak. Individu bergerak karena adanya dorongan yang membuat individu belajar, bekerja atau untuk melakukan tugas. Siswa tergerak dan terdorong untuk belajar dengan baik, siswa tekun berusaha mengerjakan tugas belajar yang menantang atau sulit. Siswa merasa bahwa siswa mampu untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru, walaupun tugas sulit sekalipun, siswa akan berusaha untuk mengerjakannya. Penerapan pola asuh demokrasi oleh orang tua memberi pengaruh pada motivasi belajar siswa.

Motivasi belajar adalah dorongan dari diri individu yang mengarahkan perilaku belajar atau untuk melakukan kegiatan belajar yang mengarah ke tujuan belajar yang diinginkan. Keinginan dalam diri individu tidak dapat diamati secara langsung, yang dapat diamati adalah perilaku yang dilakukan oleh individu, seperti mengerjakan tugas-tugas belajar, perilaku belajar yang dilakukan, dan suatu perwujudan dari perasaan atau pikiran ke dalam wujud kata-kata. Motivasi belajar mencakup aktivitas fisik dan mental; aktivitas fisik memerlukan usaha dan ketekunan, sedangkan aktivitas mental memerlukan kegiatan kognitif dalam

perencanaan, pengulangan, organisasi, pembuatan keputusan dan pemecahan masalah (Pintrich & Schunk, 2002).

Motivasi belajar merupakan sesuatu keadaan yang terdapat pada diri seseorang individu dimana ada suatu dorongan untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan. Menurut Mc Donald dalam Kompri (2016:229) motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dengan demikian munculnya motivasi ditandai dengan adanya perubahan energi dalam diri seseorang yang dapat disadari atau tidak. Menurut Woodworth (1995) dalam Wina Sanjaya (2010:250) bahwa suatu motive adalah suatu set yang dapat membuat individu melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Dengan demikian motivasi adalah dorongan yang dapat menimbulkan perilaku tertentu yang terarah kepada pencapaian suatu tujuan tertentu. Perilaku atau tindakan yang ditunjukkan seseorang dalam upaya mencapai tujuan tertentu sangat tergantung dari motive yang dimilikinya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Arden (1957) dalam Wina Sanjaya (2010:250) bahwa kuat lemahnya atau semangat tidaknya usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan akan ditentukan oleh kuat lemahnya motive yang dimiliki orang tersebut. Motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu dan bila tidak suka maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar, tetapi motivasi itu tumbuh di dalam diri seseorang. Lingkungan

¹⁹ Sardiman, A.M. 2008. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers

merupakan salah faktor dari luar yang dapat menumbuhkan motivasi dalam diri seseorang untuk belajar.

Motivasi belajar termasuk dalam domain afektif (hasrat dan kemauan) yang digunakan dalam menentukan arah perilaku individu terhadap tujuan, suatu kecenderungan kearah perilaku mengejar tujuan, suatu kecenderungan kearah perilaku mengejar tujuan, suatu kecenderungan kearah perilaku mengejar tujuan yang muncul dari kondisi dalam (batiniah) seperti dorongan dalam diri individu yang membangkitkan perilaku menuju pada satu tujuan/ sasaran belajar. Motivasi belajar mengarahkan diri siswa untuk meraih tujuan belajar, yaitu siswa mencapai aktivitas akademik yang bermakna dan bermanfaat serta mencoba untuk mendapatkan keuntungan dari aktivitas belajarnya yang terarah pada tujuan yang berasosiasi dengan perilaku yang terfokus pada tujuan (Pintrich, 2002).

Motivasi belajar mempengaruhi pembelajaran yang siswa masuki dan pelajari (Pintrich & Schunk 2002. Siswa yang meraih keberhasilan dalam belajar menunjukkan bahwa siswa memiliki dorongan yang diperlukan untuk belajar. Keyakinan ini memotivasi siswa untuk menetapkan tujuan baru yang menantang. Siswa yang termotivasi untuk belajar sering menemukan bahwa setelah mereka belajar, mereka akan termotivasi untuk melanjutkan belajarnya.

Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Motivasi memegang peranan yang sangat penting dalam kegiatan belajar, mempengaruhi intensitas

kegiatan belajar, tetapi motivasi dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dengan belajar. Makin tinggi tujuan belajar maka akan semakin besar pula motivasinya, dan semakin besar motivasi belajarnya akan semakin kuat pula kegiatan belajarnya. Ketiga komponen kegiatan atau perilaku belajar tersebut, saling berkaitan erat dan membentuk suatu kesatuan yang disebut sebagai proses motivasi belajar.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang motivasi oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar yaitu keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri maupun dari luar siswa (dengan menciptakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu) yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar, dan menghasilkan suatu perubahan tingkahlaku sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

1. Macam-Macam Motivasi

Menurut Djamarah motivasi ada dua, yaitu:

- a. Motivasi Intrinsik. Jenis motivasi ini timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri. misalnya keinginan untuk mendapat keterampilan tertentu, memperoleh informasi dan pengertian, mengembangkan sikap untuk berhasil, menyenangkan kehidupan, keinginan diterima oleh orang lain.
- b. Motivasi Ekstrinsik. Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau

paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian siswa mau melakukan sesuatu atau belajar. Seperti hadiah, pujian, ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian orang mau melakukan sesuatu.

Sementara bagi Sardiman A. M (2007: 89-91) membagi motivasi belajar menjadi dua macam, yaitu:

- a. Motivasi Intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif dan berfungsinya tanpa harus dirangsang dari luar karena didalam seseorang individu sudah ada dorongan untuk melaksanakan sesuatu. Bila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik maka secara sadar akan melakukan kegiatan dalam belajar dan selalu ingin maju sehingga tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Hal ini dilatarbelakangi keinginan positif, bahwa yang akan dipelajari akan berguna di masa yang akan datang.
- b. Motivasi Ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena ada perangsang dari luar. Motivasi dikatakan ekstrinsik bila peserta didik menempatkan tujuan belajarnya diluar faktor-faktor situasi belajar. Berbagai macam cara bisa dilakukan agar siswa termotivasi untuk belajar.

Winkel membagi motivasi menjadi dua, yaitu motivasi Ekstrinsik dan Motivasi Intrinsik. Winkel (2007) menyatakan motivasi ekstrinsik : aktivitas dimulai dan diteruskan, berdasarkan kebutuhan dan dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar sendiri. Misalnya, siswa rajin untuk

memperoleh hadiah yang telah dijanjikan kepadanya kalau berhasil baik; siswa yang tekun dalam belajar untuk menghindari hukuman yang diancam. Winkel (2007) intrinsik: kegiatan belajar mulai diteruskan, berdasarkan penghayatan suatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar itu. Misalnya siswa rajin belajar karena ingin mengetahui seluk beluk suatu masalah selengkap-lengkapnyanya, ingin menjadi orang yang terdidik atau ingin menjadi ahli dibidang ilmu tertentu.

Sesuai dengan pendapat di atas, motivasi belajar yang ada pada diri seseorang dibedakan menjadi dua yaitu motivasi intrinsik (dalam individu) dan motivasi ekstrinsik (luar individu).

2. Faktor-faktor yang Memengaruhi Motivasi Belajar

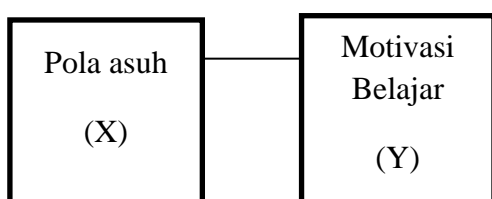
Pintrich *et al.* (2002) menyatakan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh 3 (tiga) faktor (1) *self-efficacy* siswa, (2) keterampilan dasar mengajar guru, dan (3) pola asuh otoritatif orangtua.

- a. Faktor *self-efficacy* siswa yang tinggi, Siswa dengan *self-efficacy* yang rendah akan menghindari tugas belajar yang menantang atau sulit, sedangkan siswa dengan *self-efficacy* yang tinggi akan termotivasi belajar dengan baik dan siswa akan lebih tekun berusaha mengerjakan tugas belajar yang menantang atau yang sulit sekalipun.
- b. Faktor keterampilan dasar mengajar guru; Guru yang menguasai keterampilan dasar mengajar akan mengajar dengan bergairah dan penuh

semangat, guru menginspirasi dan memotivasi siswa untuk belajar dengan menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan merupakan dasar keberhasilan belajar siswa. Jika guru berhasil menerapkan keterampilan dasar mengajar dengan baik dan efektif di dalam kelas, maka motivasi belajar siswa akan meningkat. Interaksi yang terjalin pada saat guru sedang mengajar di kelas akan menimbulkan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar karena keterampilan guru memberi penguatan atau pujian.

- c. Faktor pola asuh otoritatif orangtua; Pola asuh otoritatif orangtua (*authoritative parenting style*): yaitu respons orangtua kepada anak berkaitan dengan kehangatan dan kontrol perilaku dari orangtua kepada anak. Orangtua otoritatif tegas dalam mendidik anak, namun orangtua mendidik anak dengan kehangatan, orangtua memberi dorongan belajar dan disiplin belajar kepada anak yang disepakati bersama berdasarkan diskusi keluarga.

Hipotesis Penelitian



Berdasarkan dukungan penelitian ini maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₀ : Tidak terdapat efektifitas antara pola asuh demokrasi orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak di Jemaat Sila-Leinitu.

H₁: Terdapat efektifitas antara pola asuh demokrasi orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak di Jemaat Sila-Leinitu.

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan suatu penelitian, khususnya penelitian kuantitatif, perlu secara jelas diketahui variabel-variabel apa saja yang akan diukur dan instrumen seperti apa yang akan digunakan. Oleh karena itu, peneliti akan menguraikan skala yang digunakan dalam mengukur pola asuh demokrasi dan motivasi belajar.

Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel independent yaitu :Pola asuh demokrasi (X).
2. Variabel dependent yaitu :Motivasi belajar (Y).

Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

Populasi merupakan subjek atau objek dengan karakteristik tertentu yang akan diteliti. Arikunto (2002) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah Anak dalam kategori umur 6-12 tahun yang berjumlah 30 anak di jemaat Sila-Leinitu.

Sampel dalam penelitian ini adalah 30 anak. Teknik pengambilan data yang

digunakan adalah *sampling Purposif* atau sampel pertimbangan. Dalam sampling pertimbangan atau purposif, pertimbangan peneliti memegang peranan, bahkan menentukan obyek mana yang dapat dianggap menjadi anggota sampel (Syarifudin, 2002).

Kriteria dalam penelitian ini adalah anak umur 6-12 tahun yang berjumlah 30 anak. Data lebih jauh diperoleh melalui pengisian kuesioner oleh responden. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendiskripsikan efektifitas penerapan pola asuh dalam meningkatkan motivasi belajar anak dalam masa pandemic covid-19 di jemaat Sila-Leinitu.

Alat ukur yang digunakan untuk menjaring data dan informasi mengenai pola asuh demokrasi dan motivasi belajar menggunakan skala psikologi, dengan alasan skala psikologi memiliki keunikan yang khas seperti: stimulusnya berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur melainkan mengungkapkan indicator perilaku dari atribut yang bersangkutan, selalu berisi banyak item, dan respon partisipan tidak diklasifikasikan dalam benar atau salah. Semua jawaban dapat diterima sepanjang diberikan secara jujur dan sungguh-sungguh.

Skala psikologi yang digunakan dalam penelitian ini dikembangkan berdasarkan skala likert dengan 4 alternatif jawaban, yakni: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS).

Skala

1. Skala Pola Asuh Demokrasi

Pola asuh demokrasi diukur dengan menggunakan skala pola asuh otoriter oleh Baumrind (1991). Item akan

disusun melalui pernyataan *favorable* (pernyataan positif) dan *unfavorable* (pernyataan negatif). Penjabaran dari aspek pola asuh demokrasi, indikator, dan sebaran total item sebagai *blue print* alat ukur yang nantinya akan dipakai dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 11: *Blue Print Skala Pola Asuh Demokrasi*

N O	ASPEK	INDIKATOR	ITEM	TOTAL
1	Aspek pengontrolan pola asuh demokrasi	Musyawarah dalam keluarga	1,3,5,8,10,12,19	7
		Adanya kebebasan yang terkendali	2,9,22,30,24,26	6
		Adanya pengarahan dari orang tua	4,6,7,11,14,21	6
2	Aspek tangapan pola asuh demokrasi	Bimbingan dan perhatian dari orangtua	19,20,25,28,18,23,29	7
		komunikasi dua arah	13,15,31,16,17,27,32	6
Jumlah Aitem			32	32
TOTAL			32	

2. Skala Motivasi Belajar

Motivasi belajar diukur dengan menggunakan skala motivasi belajar yang dikembangkan oleh Pintrich & Schunk 2002.. Item disusun melalui pernyataan *favorable* (pernyataan positif) dan *unfavorable* (pernyataan negatif).

Tabel 1.4 *Blue Print Motivasi Belajar*

N o	ASPEK	INDIKATOR	AITEM	TOTAL
1.	Perilaku	Siswa	1,2,3,	3

	Individu dalam belajar	memiliki dorongan dalam dirinya untuk belajar Siswa tergerak untuk mengerjakan tugas belajar yang menantang dan sulit. Siswa lebih termotivasi untuk belajar dengan diberikan pujian dari guru Siswa lebih termotivasi untuk belajar dengan adanya kontrol dan perhatian dari orangtua.	8, 15	2
2.	<i>Self-efficacy</i>	<i>Self-efficacy</i> siswa yang tinggi.	4, 13, 14, 16, 17,18,19,20	8
	Penerapan Keterampilan Dasar Mengajar Guru yang baik dan efektif	Pemberian <i>feedback</i> dari guru. Suasana pembelajaran yang menyenangkan dalam kelas.	21, 29	2
	didalam kelas akan meningkatkan	Pemberian tugas yang menantang dan	22, 24,25, 26	4
3.			23, 27	2

motivasi belajar siswa.	menarik dari guru. Antusias me guru dalam mengajar.	28, 30,31	3
Jumlah item		31	31
Total		31	

Uji Asumsi Klasik

Supramono dan Haryanto (2005) menyatakan bahwa sebelum melakukan pengujian hipotesis, data perlu terlebih dahulu diuji agar memenuhi *Criteria Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE), sehingga dapat menghasilkan parameter penduga yang sah.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui bahwa data itu berdistribusi normal, Selain itu dari hasil pengujian normalitas juga dapat menunjukkan bahwa sampel yang diambil berdistribusi normal atau hampir berdistribusi normal (Arikunto, 2006). Pengujian normalitas dilakukan dengan melihat grafik histogram, P-P Plot Test, dan uji one sample kolmogorov smirnov.

Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui linearitas hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dan untuk mengetahui signifikansi penyimpangan dari linieritas hubungan tersebut. Jika penyimpangan tersebut tidak signifikan, maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat adalah linear (Hadi, 2000). Hasil uji linieritas dengan $p < 0.05$ maka dapat dikatakan adanya hubungan yang linear antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis penelitian, teknik analisis data yang digunakan adalah: Analisis Regresi Berganda. Analisis regresi berganda bermaksud untuk mengetahui bagaimana keadaan variabel dependen, bila dua atau lebih variabel independen sebagai prediktor dimanipulasi (Sugiyono, 2006).

HASIL ANALISIS

Data *try-out* diolah pada penelitian ini adalah data primer dalam bentuk skala psikologi dari hasil jawaban responden terkait pola asuh demokrasi dan motivasi belajar. Skala psikologi sebagai alat untuk didistribusi langsung kepada 30 Anak

Uji Asumsi Klasik

Pengujian untuk asumsi klasik digunakan diantaranya adalah uji normalitas, uji dan uji linearitas.

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menentukan apakah data yang digunakan berupa data yg berdistribusi normal atau tidak. Untuk melakukan uji normalitas dengan menggunakan software SPSS data akan dianggap normal jika skor signifikansi (sig) > taraf signifikansi (t s) yaitu sebesar 0.05. Berdasarkan teori statistika model linier hanya residu dari variable dependent Y yang wajib diuji normalitasnya, sedangkan variable Independent diasumsikan bukan fungsi distribusi. Jadi tidak perlu diuji normalitasnya. Hasil output dari pengujian normalitas adalah sebagai berikut:

Gambar 3.1 Hasil Uji Normalitas

Y	N	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistics	df	Sig.	Statistics	df	Sig.
	85	.260	2				
	87	.260	2				
	90	.260	2				
	94	.263	3		.905	.3	
	98	.276	3		.942	.3	
	107	.260	2				
	114	.260	2				

a. Lilliefors Significance Correction

b. Y is constant when X = 85. It has been omitted.
 c. Y is constant when X = 87. It has been omitted.
 d. Y is constant when X = 87. It has been omitted.
 e. Y is constant when X = 88. It has been omitted.
 f. Y is constant when X = 89. It has been omitted.
 g. Y is constant when X = 102. It has been omitted.
 h. Y is constant when X = 104. It has been omitted.
 i. Y is constant when X = 109. It has been omitted.
 j. Y is constant when X = 110. It has been omitted.
 k. Y is constant when X = 117. It has been omitted.
 l. Y is constant when X = 121. It has been omitted.
 m. Y is constant when X = 122. It has been omitted.
 n. Y is constant when X = 125. It has been omitted.
 o. Y is constant when X = 126. It has been omitted.

Untuk uji Normalitas karna data < 50, maka yang digunakan adalah Uji Shapiro-Wilk. Nilai sig 0.593 > 0.05, maka data berdistribusi normal.

Uji Linieritas

Secara umum uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variable mempunyai hubungan yang lancar secara signifikan atau tidak. Korelasi yang baik seharusnya terdapat hubungan yang linear antara variabel prediktor atau independent (X) dengan variabel kriterium atau dependent (Y). Dalam beberapa referensi dinyatakan bahwa uji linearitas ini merupakan syarat atau asumsi sebelum dilakukannya analisis korelasi. Suatu uji atau analisis yang dilakukan dalam penelitian menggunakan software harus berpedoman pada dasar pengambilan keputusan yang jelas. Dasar pengambilan keputusan dalam uji linearitas dapat dilakukan dengan 2 cara, yaitu:

1. Membandingkan Nilai Signifikansi (sig.) dengan 0.05

- Jika nilai *Deviation from linearity* Sig. > 0.05, maka ada hubungan yang linear secara signifikan antara

variabel independent dengan variable dependent.

- Jika nilai *Deviation from linearity* Sig. < 0.05, maka tidak ada hubungan yang linear secara signifikan antara variable independent dengan variable dependent.

2. Membandingkan nilai F-hitung dengan F-table.

- Jika nilai F hitung < F table, maka ada hubungan yang linear secara signifikan antara variable independent dengan variable dependent
- Jika nilai F hitung > F table, maka tidak ada hubungan yang linear secara signifikan antara variable independent dengan variable dependent.

Table 3.3

Hasil Uji Lineritas Pola Asuh Demokrasi dengan Motivasi Belajar

ANOVA Table						
		Sum of Squares	df	Mean Square	Sig.	
Y**X	Between Groups (Combined)	1688.808	20	84.540	1.914	.159
	Linearity	.227.648	1	.227.648	5.154	.043
	Deviation from Linearity	1461.152	19	77.088	1.744	.189
	Within Groups	367.508	9	44.167		
	Total	2088.308	29			

Berdasarkan Nilai Signifikansi (sig.) dari table diatas, diperoleh nilai *Deviation from linearity* Sig. adalah 0.198 > 0.05. maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan linear secara signifikan antara variable Pola Asuh Demokratis (X) dengan variable motivasi belajar anak (Y).

Uji Hipotesis

Uji hipotesis membandingkan nilai signifikansi dengan 0.05. Adapun yang menjadi dasar pengambilan keputusan

dengan melihat nilai signifikan (sig.) hasil output SPSS adalah :

- Jika nilai signifikansi (sig.) lebih kecil dari probabilitas 0,05 mengandung arti bahwa ada hubungan yang signifikan antara variable independent (X) terhadap variable dependen (Y)
- Sebaliknya jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar > dari probabilitas 0.05 mengandung arti bahwa tidak hubungan variable independent (X) terhadap Variabel dependent (Y).

Tabel 3.4: Uji Hipotesis

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.227.648	1	.227.648	3.426	.075 ^b
	Residual	1860.652	28	66.452		
	Total	2088.300	29			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X

Uji hipotesis membandingkan nilai t hitung dengan t table. Pengujian hipotesis ini sering disebut juga dengan uji t, dimana dasar pengambilan keputusan dalam uji T adalah

- Jika nilai t hitung lebih besar > dari t table maka ada hubungan yang signifikan antara variable independent (X) terhadap variable dependen (Y).
- Sebaliknya jika nilai t hitung lebih kecil < dari t table maka tidak ada hubungan antara variable independent (X) terhadap variable dependen (Y).

Untuk uji Hipotesis dikarenakan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengukuran analisis data di atas, maka diketahui bahwa

pola asuh demokrasi mempunyai hubungan yang signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar anak. Nilai signifikansi pola asuh demokrasi adalah $0.198 > 0.05$. maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan linear secara signifikan antara variable Pola Asuh Demokratis (X) dengan variable motivasi belajar anak (Y). Uji hipotesis membandingkan nilai signifikansi dengan 0.05. Jika nilai signifikansi (sig.) lebih kecil dari probabilitas 0,05 mengandung arti bahwa ada hubungan yang signifikan antara variable independent (X) terhadap variable dependen (Y), sebaliknya jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari probabilitas 0.05 mengandung arti bahwa tidak ada hubungan antara variable independent (X) terhadap variable dependent (Y). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pola asuh demokrasi orangtua efektif dalam meningkatkan motivasi belajar anak dalam masa pandemi covid 19 di Jemaat Sila-Leinitu.

Adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh demokrasi dengan motivasi belajar seperti telah dikemukakan di atas berarti pola asuh demokrasi dapat meningkatkan motivasi belajar pada anak. Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Cindy Marisa, dkk, yang menemukan bahwa menunjukkan bahwa pola asuh demokrasi memiliki hubungan yang signifikan dengan motivasi belajar remaja. Hasil penelitian ini sejalan pula dengan Baumrind dalam teorinya (1991) yang meyakini bahwa orangtua harus mengembangkan aturan dan memberikan dukungan kepada anak dengan penuh kehangatan.

Dalam mengasuh dan mendidik anak terjadi interaksi orangtua dengan

anak. Pola asuh adalah kumpulan sikap, praktik, dan ekspresi non-verbal orang tua yang bercirikan interaksi orangtua kepada anak sepanjang situasi yang berkembang (Baumrind, 1991). Konseptual pola asuh menurut Baumrind (1991) didasarkan pada pendekatan tipologis dalam penelitian praktik sosialisasi keluarga yang berfokus pada konfigurasi dari praktik pola asuh orangtua yang berbeda. Adanya variasi dari konfigurasi elemen utama pola asuh yang meliputi kehangatan dan control menghasilkan keberagaman dalam diri seorang anak untuk merespon pengaruh pola asuh orang tua. Pola asuh orangtua dipandang sebagai karakteristik orangtua yang membedakan keefektifan dari praktik sosialisasi keluarga dan penerimaan anak pada praktik pengasuhan orangtua (Baumrind dalam Darling & Steinberg, 1994).

Di Sila-Leinitu peneliti menemukan bahwa anak-anak yang diasuh oleh orang tua yang demokrasi sangat tegas dan disiplin. Orangtua yang demokrasi mendidik anak dengan kehangatan dan selalu memberi dorongan belajar serta disiplin belajar kepada anak yang dimana telah disepakati bersama keluarga. Motivasi belajar anak-anak di Jemaat Sila-Leinitu meningkat ketika adanya pengawasan dari orang tua apalagi dalam situasi covid-19 yang mengharuskan anak-anak harus bersekolah dirumah. Dengan demikian maka dukungan orangtua melalui pola asuh demokrasi akan membuat anak-anak menjadi bersemangat dan mempunyai motivasi yang tinggi/besar untuk belajar. Hasil penelitian ini mendukung pernyataan Baumrind yang menyatakan bahwa pola asuh demokrasi orang tua dalam lingkungan keluarga sangat berhubungan dengan tinggi

rendahnya motivasi belajar anak. Motivasi belajar akan meningkat ketika adanya pengawasan dari orangtua dalam proses kegiatan belajar. Sebaliknya pengasuhan yang terlalu mengontrol atau permisif dapat membuat motivasi belajar anak menjadi rendah dan semakin rendah (Pintrich, 2002). Pola asuh orang tua yang demokratis bertujuan agar anak dapat mengembangkan potensi dan mewujudkan diri sepenuhnya agar kelak anak dapat diterima sebagai anggota masyarakat dan memenuhi kebutuhan sendiri, kebutuhan keluarga serta memberikan sumbangsih kepada bangsa dan negara. Kepribadian orangtua, sikap dan cara hidup merupakan unsur-unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh (Daradjat, 1996). Sikap orangtua dalam memberikan pengasuhan kepada anak akan mempengaruhi motivasi belajar anak.

Pola asuh demokrasi orangtua dalam lingkungan keluarga memberi pengaruh terhadap tingkat motivasi belajar seorang siswa. Pola asuh demokrasi orangtua membuat perbedaan dalam motivasi belajar siswa. Motivasi belajar meningkat ketika orangtua mengontrol kegiatan belajar siswa dan mendorong siswa untuk menyelesaikan tugas belajarnya. Sebaliknya, praktik pengasuhan yang terlalu mengontrol atau terlalu permisif dapat membuat motivasi belajar siswa menjadi rendah dan semakin rendah.

Wong (2008) orang tua yang menerapkan pola asuh demokrasi akan mendorong anak-anak agar mandiri tetapi masih menetapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan

mereka. Musyawarah verbal yang ekstensif dimungkinkan, dan orang tua memperlihatkan kehangatan serta kasih sayang kepada anak. Pengasuhan yang demokratis diasosiasikan dengan kompetensi sosial anak-anak. Anak-anak yang mempunyai orang tua dengan gaya pengasuhan demokratis berkompeten secara sosial, percaya diri, dan bertanggung jawab. Contoh, orang tua yang demokratis mungkin melingkarkan lengannya dengan cara yang baik dan bersahabat saat berkomunikasi dengan anak.

Baumrind, berpendapat bahwa pola asuh demokratis (authoritative) merupakan gabungan antara pola asuh permisif dan otoriter dengan tujuan untuk menyeimbangkan pemikiran, sikap dan tindakan antara anak dan orang tua. Baik orang tua maupun anak mempunyai kesempatan yang sama untuk menyampaikan suatu gagasan, ide atau pendapat untuk mencapai suatu keputusan. Dengan demikian orang tua dan anak dapat berdiskusi, berkomunikasi atau berdebat secara konstruktif, logis, rasional demi mencapai kesepakatan bersama. Karena hubungan komunikasi antara orang tua dengan anak dapat berjalan menyenangkan, maka terjadi pengembangan kepribadian yang mantap pada diri anak. Anak semakin mandiri, matang dan dapat menghargai diri sendiri dengan baik.

Hurlock (2008), anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang demokratis mungkin melakukan penyesuaian sosial yang paling baik. Secara sosial mereka aktif dan mudah bergaul. Anak-anak yang dimanjakan cenderung menjadi anak yang tidak aktif dan menyendiri. Sedangkan anak-anak

yang diasuh secara otoriter cenderung lebih pendiam dan tidak suka melawan serta kreativitasnya terhambat. Oleh karena itu peran orang tua sangat penting dalam proses pendidikan anak. Peran keluarga dapat berupa pola asuh yang diterapkan oleh kedua orang tua.

Motivasi sangat penting dalam proses belajar dan pembelajaran karena motivasi dapat mendorong tingkah laku belajar dan mempengaruhi serta mengubah tingkah laku. Tanpa adanya motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan belajar. Motivasi menjadi salah satu faktor yang menentukan pembelajaran yang efektif. Pembelajaran yang bermotivasi adalah pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, dorongan, motif, dan minat yang ada pada diri seseorang. Responden yang memiliki motivasi belajar tinggi dapat disebabkan karena responden merupakan anak berbakat. Karakteristik perilaku belajar anak berbakat, yaitu memiliki kemampuan di atas rata-rata dalam hal pembelajaran, seperti mudah menangkap pelajaran, memiliki ketajaman daya nalar, daya konsentrasi baik, dan lain sebagainya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokrasi efektif dalam meningkatkan motivasi belajar anak dalam masa pandemic covid-19 di jemaat SilaLeinitu. Terlepas dari kesimpulan yang ada, terdapat beberapa hal sebagai rekomendasi dalam artikel ini adalah *pertama*, lembaga dalam hal ini pihak sekolah, terutama guru perlu meningkatkan usaha mengembangkan motivasi belajar anak didiknya, tetapi juga

memperhatikan kondisi para siswanya dalam menghadapi dan memecahkan masalah kaitannya dengan proses belajar. Menggunakan pendekatan dan metode proses belajarmengajar yang bervariasi, agar potensi siswa sepenuhnya tergali, bahkan selalu dapat mengontrol dalam pengembangan kemampuan dirinya. *Kedua*, gereja diharapkan lebih peka khususnya dalam melihat perkembangan anak dan kemampuan anak. Gereja diharapkan untuk bisa bekerjasama dengan pihak-pihak tertentu untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh anak. Gereja juga diharapkan untuk selalu melakukan pembinaan kepada para orangtua terkait dengan pola asuh yang diberikan sehingga dengan pola asuh yang diberikan dapat menunjang dan meningkatkan motivasi belajar pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, H. A. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Edisi revisi 6. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2009). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Atkinson, R.L. (1999). *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Erlangga.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar. (2014). *Metode Penelitian* (Edisi ke 4). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baumrind, D. 1991. Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior. *The Journal of Child Development*

- Buri, J. R. (1991). Parental authority questionnaire. *Journal of Personality Assessment*, 57(1),
- Burns, R. B. (1993). *Konsep Diri, Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku*. Jakarta, Penerbit Arcan.
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The Aggression Questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*. 3.
- C. Drew Edwards, Ph.D, *Ketika anak sulit diatur*, Bandung, Mizan Media Utama (MMU), 2006
- Caroline Hodges Persell.1979,*Educations and Inequality, The Roots and Results of Stratification in America's Schools*, United States of America: The Free Press
- Cindy Marisa, dkk. 2018.*Hubungan Pola Asuh Orang dengan Motivasi Belajar Remaja*.Jurnal Konseling dan Bimbingan Volume 6 No. 1
- Citobroto, R.I.S (1980). *Cara Mendidik Anak Dalam Keluarga Masa kini*. Jakarta : Braratar. Karya Aksara
- Diane E. Papalia, dkk, *Human Development*, Jakarta, Salemba Humanika, 2009
- Deddy Mulyana.2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet ke-4 Gerungan, *Psikologi Sosial*, Bandung, PT Refika Aditama, 2009
- Gunarsa, S.D.1993. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : PT.BPK Gunung Mulia
- Gunarsa, Singgih D, dan Gunarsa, Yulia Singgih D.2006. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia
- Gunarsa, Singgih D, dan Gunarsa, Yulia Singgih D. (2011). *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta : PT.BPK Gunung Mulia
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak*. Jilid II. terj. Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga. 1989.
- Hurlock,B. Elizabeth. 2000 *Perkembangan Anak/Child Development*. Jakarta: Erlangga.
- Irma Rostiana dkk. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Anak untuk Bersekolah di Kelurahan Suka Galih Kecamatan Suka Jadi kota Bandung*. Jurnal Sosietas, Vol. 5, No 2
- Jacob D. Engel.2009.*Buku Ajar Seminar Dasar* (Salatiga: Fakultas Teologi UKSW
- John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, Jakarta, Erlangga, , 2007
- Kartono, K. (1990). *Psikologi Umum*. Bandung: Mondar Maju
- Maimunah Hasan.2013. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Diva Press, Jogjakarta
- Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, Jakarta, PT RINEKA CIPTA, 1998.
- Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, DIVA Press (Anggota IKAPI), 2009
- Stefani M. (2018).*Hubungan Antara Pandangan Siswa Tentang Keterampilan Mengajar Guru, Pola Asuh Otoritatif Orangtua Dengan Motivasi Belajar Siswa*

- Kelas X Smk Muhammadiyah Salatiga Tahun Ajaran 2014/2015*
- Pintrich, P. R., Schunk, D. Meece, J. (1992). *Students Motivational Beliefs and Their Cognitive Engagement in Classroom Tasks, Student Perception in The Classroom: Causes and Consequences*. Hillsdale, N. J. Erlbaum
- _____. (2002). *Motivation in Education: Theory, Research, and Applications*. Upper Saddle River, N.J: Pearson/Merrill Prentice Hall.
- Pohan, I. (1986). *Masalah anak dan anak bermasalah*. Jakarta: Intermedia
- Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, UIN Malang Press (Anggota IKAPI), 2009
- Theo Riyanto. 2002. *Pembelajaran Sebagai Proses Bimbingan Pribadi*. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta
- Sanjaya, Wina. (2010). *Kurikulum dan pembelajaran, Teori dan praktek Pengembangan Kurikulum KTSP*. Jakarta: Kencana.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-Span Development : perkembangan masa Hidup*. Penerjemahan : juda Damanik. Edisi 5. Jakarta : Erlangga
- _____. (2003). *Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga
- Sardiman. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta, Jakarta
- Sardiman, A.M. 2008. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya: Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Seperti Narkoba, Free Sex, dan Pemecahannya*, Bandung, ALFABET, 2005
- Stephen F. Duncan. 2009. *Love learning (cara penuh cinta dalam mendampingi tumbuh kembang anak)*. Image Press, Jogjakarta
- Syamsu, Y. L. N. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Thoaha, C. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Uno, B, Hamzah. 2011. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Y. Singgih D. Gunarsa dan Gunarsa, Singgih D . (2007) *Psikologi Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia, 2007